

NILAI-NILAI FILOSOFI UPACARA ADAT SURA DI NAGARAHERANG TASIKMALAYA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 CIMARAGAS

Cepi Sehabudin¹, U Runalan Soedarmo², Wulan Sondarika³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh
e-mail: cepisehabudin@gmail.com, runalansoedarmo@gmail.com, wulansondarika@gmail.com

ABSTRACT

The philosophical values contained in the Sura Traditional Ceremony explain that there are character values that can be implemented for students in learning history, as strengthening character so that they have good character values for themselves and for their future as the nation's successor. The research method used is qualitative. Data collection is done by means of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that in the Sura Traditional Ceremony there are philosophical values including praying, being grateful, mutual cooperation, working hard, being creative. As a character strengthening in history learning, 11 characters include: religious values, honest values, tolerance values, discipline values, hard work values, creative values, independent values, love for the motherland values, peace-loving values, social care values and responsibility values. Meanwhile, the use of philosophical values in the tradition of one sura traditional ceremony as a strengthening of these characters can help students become human beings who have good character for their lives. The implementation of the philosophical values of the Sura Traditional Ceremony is carried out in two meetings, these values can be integrated into learning history as character strengthening for students. The results of learning history from the philosophical values contained in the Sura Traditional Ceremony as character strengthening can have a positive impact on students, to become social beings who live in the school environment and in the community environment.

Keywords: *Philosophical Value, Sura Traditional Ceremony, Strengthening Character, Learning Histor*

ABSTRAK

Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam Upacara Adat Sura menjelaskan bahwa terdapat nilai karakter yang dapat di implementasikan kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah, sebagai penguatan karakter agar mempunyai nilai karakter yang baik untuk dirinya sendiri dan bagi masa depannya sebagai penerus bangsa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Upacara Adat Sura terdapat nilai filosofi diantaranya berdoa, bersyukur, gotong royong, bekerja keras, kreatif. Sebagai penguatan karakter dalam pembelajaran sejarah, 11 karakter diantaranya: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai cinta tanah air, nilai cinta damai, nilai peduli sosial dan nilai tang gung jawab. Sedangkan pemamfaatan nilai filosofi dalam tradisi upacara adat satu sura sebagai penguatan karakter tersebut dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang mempunyai karakter baik untuk kehidupannya. Implementasi nilai-nilai filosofi Upacara Adat Sura dilakukan dua kali pertemuan, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah sebagai penguatan karakter terhadap peserta didik. Hasil dari pembelajaran sejarah dari nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam Upacara Adat Sura sebagai penguatan karakter dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik, untuk menjadi makhluk sosial yang hidup dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Filosofi, Upacara Adat Sura, Penguatan Karakter, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa dengan mencoba memadukan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi pembelajaran yang nantinya peserta didik dapat mengapresiasi kembali nilai-nilai yang telah terlupakan (Sudarto, 2021). Secara filosofis, pembentukan karakter bangsa merupakan syarat fundamental dalam pembangunan bangsa. Ciri bangsa yaitu memiliki identitas dan karakter yang kuat. Pembangunan karakter merupakan upaya mewujudkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dari sudut pandang ideologis. Sebagai wujud normatif dari langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan negara. Sepanjang sejarah, baik pada masa kolonial maupun kemerdekaan, pembangunan karakter bangsa telah menjadi komponen fundamental dari proses berbangsa. Apalagi Indonesia yang multikultural harus membudayakan karakter bangsanya secara sosiokultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025:1).

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter atau yang disebut PPK. Dalam Perpres ini merupakan gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan dan bertujuan memperkuat karakter masyarakat atau peserta didik melalui keselarasan hati, rasa dan pikir, serta olah raga dengan melibatkan lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dan bergotong royong. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan yang meliputi pendidikan umum melalui jalur formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia serta lingkungan keluarga, dalam penyelenggaraannya PPK merupakan tujuan dari Perpres tersebut untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 yang berjiwa Pancasila dan karakter baik (Prihatin & Shobaihatul Khoiroh, 2021).

Meningkatkan mutu pendidikan yang dimulai dari tujuan pendidikan dapat membantu kemajuan suatu bangsa. Petunjuk kualitas bermaksud untuk menumbuhkan potensi diri, termasuk wawasan dan karakter positif. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila pemerintah dan seluruh masyarakat bergotong royong mendukung pendidikan guna menghasilkan generasi penerus yang unggul dan berkualitas (Eko & Cahyono 2017). Permasalahan karakter dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini menjadi suatu hal yang hangat diperbincangkan. Masalah karakter pada sebagian anak-anak dan remaja di Indonesia, bisa dibilang cukup memprihatinkan. Pada kenyataannya, bangsa ini telah kehilangan jati diri dengan adanya beberapa kasus kekerasan, aksi anarkis, tawuran, kejahatan seksual dan hal menyimpang lainnya. Hal ini dapat menunjukkan rusaknya karakter bangsa (Jati, Suprpta, & Wedhanto, 2014). Penyimpangan pada usia remaja tidak dapat dihindarkan, maka dari itu perlu adanya penguatan dan penanaman karakter pada generasi penerus bangsa. Kebudayaan hadir sebagai komponen terdekat untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah pada usia remaja, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun generasi penerus bangsa yang baik, maka pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan.

Pendidikan karakter mengacu pada upaya terencana yang dilakukan secara sistematis menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat (Diani 2015). Mengatur sikap seseorang untuk mempunyai kepribadian yang bagus sebagai proses transformasi nilai-nilai, sehingga menghadirkan watak baik. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan berfikir saja. Namun juga membentuk karakter yang baik dalam mencapai tujuan hidup yang benar, lembaga pendidikan khususnya sekolah di pandang sebagai

tempat yang strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar dalam segala ucapan, sikap dan prilakunya mencerminkan karakter yang baik (Hidayatullah, 2010).

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan (Wahyuni, et, al. 2013). Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Memiliki keberagaman budaya dan berbeda antara suku yang satu dengan lainnya. Kebudayaan sangat kompleks dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam menjalankan aktifitasnya masyarakat banyak dipengaruhi keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai menurut kepercayaannya masing-masing serta telah mendarah daging secara turun-temurun dalam kehidupannya. Kebudayaan merupakan sebuah warisan bangsa, salah satu kebudayaan upacara Adat Satu *Sura* yang masih eksis di masyarakat hingga saat ini.

Sura merupakan adat masyarakat Jawa untuk menyambut tahun baru sesuai penanggalan Jawa. Setelah berkembang pesat di lingkungan kerajaan, tradisi ini dengan cepat menyebar dari lingkungan kerajaan ke masyarakat umum, mempengaruhi berbagai praktik dan aktivitas spiritual. Sebagian besar masyarakat berharap mendapatkan keberkahan dari hari suci ini, oleh karena itu tradisi ini dianggap sakral. Perayaan upacara Adat Satu *Sura* di Desa Sukahening, Kampung Nagaraherang, Kabupaten Tasikmalaya, ini unik dan berbeda dengan di daerah lain. Setiap tradisi dan ritus yang ada pada masing-masing daerah pasti memiliki nilai keluhuran yang didalamnya terdapat sebuah ciri atau kekhasan tersendiri yang menjadi pembedanya (Rahmawati, et al. 2023). Perbedaan tersebut dikarenakan terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu upaya meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan alam. Hal ini dikarenakan tradisi juga dapat digunakan sebagai sarana interaksi sosial karena pada tempat dan waktu tertentu (Rahmawati, et al. 2023). Nilai-nilai kearifan lokal dari sebuah Tradisi bisa dilihat dari hubungan antara manusia dengan manusia (*hablum minannas*), hubungan manusia dengan alam (*hablum minalam*), hubungan manusia dan Tuhan (*hablum minallah*) (Rahmawati, et al. 2023). Seperti upacara Adat Satu *Sura* yang memiliki nilai-nilai filosofis antara lain; nilai religi, moral, estetika, gotong royong dan nilai toleransi.

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi atau diri sendiri, dalam keluarga sebagai inti bangsa, khususnya orang tua sebagai pendidik. Membangun karakter adalah mega proyek yang sulit dan memakan banyak waktu serta tenaga. Dalam pelaksanaannya membutuhkan pula dedikasi, keuletan, ketekunan, prosedur, metode, waktu dan yang terpenting, perilaku teladan. Di negara yang mengalami krisis kepercayaan multifaset, masalah luar biasa ini, yang jarang terjadi di dunia. Pembentukan karakter bagi peserta didik yang bersumber dari upacara adat *sura* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah pada materi akulturasi budaya yang disampaikan melalui penyesuaian dengan mata peajaran dan kurikulum yang sedang berlaku. Dalam pelaksanaan pembelajarannya materi yang disampaikan sesuai dengan pembentukan karakter dan diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Masalah utama dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara Adat Satu *Sura* dan bagaimana pemanfaatan nilai-nilai filosofi tersebut sebagai penguatan karakter bagi peserta didik di SMAN 1 Cimaragas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif, yang memiliki karakteristik, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam tentang nilai-nilai filosofis upacara Adat Satu *Sura* yang dapat digunakan sebagai penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui wawancara, observasi dan kajian dokumentasi terhadap apa yang dilakukan informan. Sumber data berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari informan dari tempat penelitian, dan sumber data sekunder yang diperoleh dari teknik pengambilan data yang dapat mendukung data primer. Untuk itu peneliti harus mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan nilai-nilai filosofis upacara

Adat Satu *Sura*, yang selanjutnya diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah melalui kegiatan masuk ke kelas serta mengamati proses pembelajaran sejarah tersebut yang meliputi komponen guru, peserta didik, alat dan media yang digunakan saat proses pembelajaran. Sehingga didapatkan gambaran secara menyeluruh tentang bagaimana pemamfaatan nilai-nilai filosofi tersebut sebagai penguatan karakter bagi peserta didik di SMAN 1 Cimaragas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai filosofi Upacara Adat Satu Sura

Sura merupakan sebuah tradisi masyarakat Kampung Nagaraherang Tasikmalaya sebagai bentuk rasa syukur *Sang Hyang Keres*a (Yang Maha Kuasa) atas berkah dan rezeki, juga suka maupun duka yang mereka terima. Kampung Nagaraherang merupakan salah satu kampung yang masih memelihara adat dan tradisi leluhur Sunda, terutama dalam mengamalkan nilai dan ajaran-ajaran Sunda *Wiwitan* sebagai suatu kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur yang dianut masyarakat tradisional.

Di awal upacara para sesepuh adat memberikan wejangan, berbagai macam sasajen turut disediakan, berupa semua hasil bumi. Sebuah tanda syukur terhadap bumi yang mereka anggap sebagai Tuhan disajikan dalam bentuk sasajen. Kemudian mengajak seluruh masyarakat berdoa dan memanjatkan puji-pujian kepada tempat hidup dan pemberi kehidupan. Prosesi do'a yang dilakukan para sesepuh adat beserta masyarakat berlangsung dengan begitu khidmat. Setelah do'a selesai dipanjatkan, upacara pun dilanjutkan pada proses sungkeman antar masyarakat serta sesepuh. Setelah prosesi upacara Adat Satu *Sura* selesai sesajen tadi menjadi sesaji yang disajikan dan dinikmati oleh masyarakat. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan pertunjukan budaya yang diiringi lagu-lagu *Kawih Sunda*, rampak gendang dan *Tarawangsa*.

Upacara Adat Satu *Sura* memiliki nilai-nilai filosofi yang tentunya mengandung moral kebaikan. Makna filosofi berdo'a sebagai perwujudan permohonan atau permintaan yang bersifat baik, filsosfi dari jujur suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong, makna filosofi toleransi semua manusia dilahirkan dengan kebebasan memilih dan bertanggung jawab atas diri sendiri, makna filosofi rasa syukur merupakan berterima kasih kepada yang telah memberikan sesuatu kepada kita. Diharapkan dengan nilai-nilai filosofi tersebut, dapat dijadikan pegangan hidup bagi peserta didik serta mengarahkannya untuk bertingkah laku dan berbuat baik.

Terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam upacara Adat Satu *Sura* yang dapat di implementasikan ke dalam pembelajaran sejarah sebagai penguatan karakter peserta didik. Menurut peraturan presiden No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai-nilai upacara Adat Satu <i>Sura</i>	Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa	Deskripsi
1	Berdoa sebelum dilaksanakannya upacara Adat Satu <i>Sura</i>	Religius	Berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing
2	jujur, saat di berikan tugasnya masing-masing	Jujur	Dapat dipercaya oleh orang lain
3	Mengajak masyarakat yang lain, tidak melihat dari kepercayaannya	Toleransi	Menghargai perbedaan suku dan perbedaan pendapat
4	Mematuhi peraturan dalam pelaksanaannya	Disiplin	Patuh pada peraturan dan tata tertib
5	Kerja keras dan tekun saat diberi tugas masing-masing	Kerja keras	Kerja keras dalam melakukan tugas sampai selesai
6	Masyarakat kreatif merias dan menata tempat pelaksanaan upacara tersebut	Kreatif	Menumbuhkan kreatifitas untuk membuat sesuatu yang baru

No	Nilai-nilai upacara Adat Satu Sura	Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa	Deskripsi
7	Mandiri ketika diberi tugas masing-masing	Mandiri	Mandiri tidak bergantung pada orang lain
8	Melestarikan kebudayaan upacara Adat Satu Sura	Cinta tanah air	Pedulian terhadap kebudayaannya
9	Saling menghormati dan menghargai satu sama lain	Cinta damai	Membuat orang nyaman terhadap diri kita
10	Saling gotong-royong untuk melaksanakan upacara tersebut	Peduli sosial	Membantu orang yang sedang dalam kesusahan
11	Bertanggung jawab ketika diberikan tugas oleh sesepuh	Tanggung jawab	Menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap tugasnya

Nilai religius, dalam upacara Adat Satu Sura terlihat sebelum digelarnya upacara adat tersebut, yaitu; berdo'a rasa syukur "*ong Dewa Suksma parama acintyaya namah sohad, sarwa kaerya prasidhanta, Ong Santih, Santih, Santih, Ong*" artinya: ya Tuhan dalam wujud parama acintya yang maha gaib dan maha karya, hanya atas anugrah-Mu lah makan pekerjaan ini berhasil dengan baik. Semoga damai, damai, damai dihati, damai di dunia, damai selamanya. Selanjutnya ada do'a sebelum makan yang terlihat sebelum memakan sesajen do'a sebelum makan "*Ong anugraha sanjiwani ya namah sohad*", artinya: ya Tuhan, semoga makanan ini menjadi penghidup hamba lahir dan bathin yang suci. Nilai kejujuran, terlihat pada aktivitas masyarakat yang ikut serta dalam upacara tersebut, dengan menyerahkan makanan dan buah-buahan hasil panen dan berkebun yang nantinya di berikan kepada sesepuh lalu di pajang di tempat yang sudah di sediakan, penyerahannya tidak secara tertutup melainkan di depan banyak orang.

Nilai toleransi, tercermin dari sikap masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut. Mereka selalu mengundang tamu tanpa melihat dan membedakan entah dari suku, etnis maupun agama mereka, mengajak seluruh masyarakat serta merangkul tamu yang mau mengikuti acara tersebut. Selanjutnya, nilai disiplin terlihat dari aktivitas masyarakat yang tidak menyia-nyaiakan waktu saat akan memulai acara tersebut. Sebelum pelaksanaannya mereka sudah berkumpul di tempat yang telah ditentukan panitia, tidak telat karena mereka selalu menghargai waktu. Nilai kerja keras dapat terlihat sebelum dilakukan pelaksanaan upacara tersebut, mereka bahu-membahu saling mengerjakan dan bekerja keras terhadap tugasnya masing-masing. Itulah nilai kerja keras dari tradisi upacara Adat Satu Sura.

Nilai kreatif, sebelum dilaksanakan upacara tersebut, masyarakat bersama-sama merias dan membuat tempat tersebut agar terlihat menarik dan tidak membosankan. Nilai mandiri, dapat dilihat pada saat mereka mengerjakan tugas menata merias tempat pelaksanaan upacara adat tersebut. setiap orang mengerjakannya sendiri tidak membutuhkan bantuan dari orang lain, itulah nilai mandiri yang tercermin dalam tradisi upacara Adat Satu Sura. Selanjutnya, nilai cinta damai dalam upacara tersebut terlihat pada saat mereka diberi masukan oleh orang lain. Masukan tersebut selalu mereka dengarkan dan menghargainya, tidak membantah atau menolaknya. Sedangkan nilai peduli sosial, terlihat pada saat terjadinya interaksi antara tamu dan masyarakat, membantu orang yang sedang kesulitan, saling mengucapkan terimakasih kepada orang yang memberikan bantuan. Dan yang terakhir adalah nilai tanggung jawab, terlihat pada tiap orang yang sudah di berikan tugas masing-masing. mereka selalu membereskannya tidak membiarkan tugasnya itu dikerjakan oleh orang lain. Itulah bentuk perwujudan nilai tanggung jawab yang ada pada tradisi upacara Adat Satu Sura di Nagaraherang Tasikmalaya.

Pemamfatan nilai-nilai filosofi Upacara Adat Satu Sura sebagai penguatan karakter dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri Cimaragas

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai observer nonpartisipan dimana peneliti hanya mengamati dan mencatat hasil di lapangan secara sistematis. Adapun pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Cimaragas nilai-nilai filosofi Upacara Adat Satu Sura sebagai penguatan karakter dalam pembelajaran sejarah terbagi ke dalam beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi

1. Persiapan

Pada tahap pertama peneliti melakukan perizinan kepada pihak sekolah yaitu wakil kepala sekolah. Setelah mendapatkan izin, kemudian melakukan pengumpulan data diantaranya wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah dan beberapa peserta didik SMA Negeri 1 Cimaragas. Selanjutnya mengobservasi mengenai kultur sekolah, peneliti melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dan melakukan koordinasi untuk mengetahui kurikulum apa yang digunakan saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum bapak Sudin Abdul Karim, S.Pd, M.Pd mengatakan bahwa, “menggunakan kurikulum 2013, karena kurikulum 2013 menggunakan saintifik untuk semua mata pelajaran”. Setelah itu melakukan pengamatan kondisi kelas saat pembelajaran sejarah berlangsung.

Merencanakan proses pembelajaran sejarah dengan tujuan utamanya penguatan karakter melalui nilai-nilai filosofi upacara Adat Satu Sura yang diintegrasikan pada materi “akulturasi budaya” di kelas X IPS 1, semester genap dengan standar kompetensinya: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, *responsive*, dan pro-aktif dalam berinteraksi, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional dan kawasan internasional. Dengan demikian tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jatidiri kepribadian bangsa (Sudarto, 2021).

2. Pelaksanaan

Nilai-nilai filosofi upacara adat satu *sura* di Nagaraherang Tasikmalaya sebagai penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Cimaragas dilakukan melalui materi pembelajaran Akulturasi Budaya. Selanjutnya dalam melakukan proses pembelajaran guru menggunakan buku sebagai acuan, akan tetapi guru dalam pelaksanaannya mengembangkan materinya sendiri dan tidak keluar dari pembahasan. Sehingga yang dilakukan guru dalam mengembangkan materi yang berkaitan dengan peninggalan sejarah yang ada di sekitar terutama upacara Adat Satu Sura dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai filosofi dan penguatan karakter dalam pembelajaran sejarah. Dipilihnya tradisi sebagai media pembelajaran disebabkan karena didalam sebuah tradisi terdapat pesan-pesan esensial yang menunjang pelajaran sejarah terutama pada pokok bahasan tradisi sejarah masyarakat Indonesia (Sudarto, 2021).

Pertemuan pertama, dilaksanakan pada hari kamis tanggal 23 Februari 2023, guru memaparkan materi dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dengan *power point*. Tahap pertama, pembelajaran selalu diawali dengan mengucapkan salam dan mengucapkan rasa syukur kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama. Selanjutnya mengecek kehadiran peserta didik siapa saja yang ikut serta dalam pembelajaran tersebut, kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan karakter disiplin. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi agar semangat dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dan mengulang materi sebelumnya.

Tahap inti, pada tahap ini guru menyampaikan materi tentang tradisi terlebih dahulu kemudian setelah peserta didik paham tentang tradisi guru melanjutkan menjelaskan materi akulturasi budaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai filosofi upacara Adat Satu Sura secara umum. Media yang digunakan adalah *power point* untuk menampilkan ilustrasi gambar agar pembelajaran tidak membosankan saat guru menyampaikan materi tersebut serta menjadikannya mengetahui

sedikit gambaran dari pelaksanaan upacara tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Azhari, Pajriah & Suryana, (2024) bahwa hasil pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan nilai-nilai Tradisi dalam pembelajaran sejarah, peserta didik lebih aktif bertanya kepada guru, fokus saat pembelajaran, dan tidak merasa bosan lagi mengikuti pembelajaran dan pembelajaran lebih menyenangkan. Peserta didik memperhatikan dan mengkaji materi yang telah di sampaikan guru. Salah satu peserta didik yang bernama Fitri Diana bertanya “apakah upacara adat tersebut masih dilestarikan atau di laksanakan saat ini” kemudian guru menjawab “tradisi upacara Adat Satu *Sura* masih ada sampai saat ini dan masih di laksanakan oleh masyarakat kampung Nagaraherang Tasikmalaya, karena masyarakat masih melestarikan kebudayaan dari nenek moyangnya. Selanjutnya guru juga menyampaikan bahwa bangsa yang besar dan maju adalah bangsa yang melestarikan atau menghargai kebudayaannya”. Terlihat adanya interaksi yang aktif antara peserta didik dan guru pada saat tanya jawab berlangsung.

Pada tahap akhir guru mengajak peserta didik untuk melakukan evaluasi atau refleksi dengan cara bertanya mengenai materi yang belum dipahami, kemudian bersama-sama menyimpulkan materi bahwa tradisi upacara Adat *Sura* merupakan tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini. Tujuan pertemuan pertama ini agar peserta didik mengetahui terlebih dahulu upacara tersebut. Lalu guru meminta kepada peserta didik untuk menyimpulkan terlebih dahulu. kemudian ditutup dengan berdo'a dan salam.

Pertemuan kedua, dilaksanakan pada hari rabu 15 Maret 2023, di pertemuan ini hanya menggunakan metode ceramah dan peserta didik mendengarkan dan memahami isi dari nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam upacara adat. Tahap pertama, pembelajaran selalu diawali dengan mengucapkan salam dan mengucapkan rasa syukur kemudian di lanjutkan dengan do'a bersama. Selanjutnya guru mengecek kehadiran peserta didik siapa saja yang ikut serta dalam pembelajaran tersebut, dengan dilakukannya pengecekan kehadiran untuk menanamkan karakter disiplin. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi terhadap peserta didik agar semangat dalam kegiatan belajar mengajar dan mengulang materi sebelumnya.

Tahap inti, guru memaparkan materi menggunakan metode ceramah mengenai nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam upacara Adat Satu *Sura* sebagai penguatan karakter, guru menjelaskan nilai-nilai karakter yang ada didalamnya antara lain: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Dalam proses pemaparan itu, guru menjelaskan nilai karakter tersebut sebagai upaya penguatan karakter. Peserta didik menyimak dan mengkaji materi yang telah disampaikan guru dan terlihat sudah tidak segan lagi untuk menanyakan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam upacara tersebut. Dari pertemuan kedua ini, peserta didik sudah mengetahui bahwa dari upacara tersebut, terdapat nilai-nilai filosofi didalamnya yang mendukung nilai-nilai karakter yang dapat digunakan sebagai penguatan karakter yang nantinya bisa bermfaat bagi dirinya sendiri. Untuk itu, pendidikan sejarah perlu mentransfer nilai-nilai etik dan moral yang mendasari cara berfikir, cara bersikap, dan berperilaku seseorang untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan individu, kelompok masyarakat atau bangsa dalam membangun perdamaian, toleransi dan kesediaan menerima perbedaan (Sudarto, 2021).

Di pertemuan ini terdapat perbedaan dari pertemuan yang sebelumnya yaitu; peserta didik lebih banyak bertanya di karenakan sudah memahami materi dan menyadari bahwa dalam upacara Adat Satu *Sura* terdapat nilai-nilai yang bermanfaat. Di akhir kegiatan pembelajaran guru melakukan sesi tanya jawab mengenai materi yang telah di sampaikan, kemudian menyimpulkan nilai-nilai filosofi upacara Adat Satu *Sura* sebagai penguatan karakter yang sudah dipaparkan kepada peserta didik bahwa nilai-nilai tersebut merupakan nilai baik bagi karakter kita yang nantinya akan menjadikan kita sebagai makhluk hidup yang berkarakter dan selaras dengan norma yang berlaku. Tujuannya agar peserta didik mengetahui bahwa nilai-nilai dalam upacara Adat tersebut dapat diintegrasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan bermfaat bagi dirinya sendiri. Setelah itu guru memberikan motivasi kemudian ditutup dengan berdo'a dan salam.

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa evaluasi dalam pembelajaran sejarah mencakup 3 hal yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif biasanya guru melakukan evaluasi singkat dengan adanya Tanya awab untuk mengembangkan kreatifitas berfikir peserta didik, namun yang terpenting dari kegiatan evaluasi itu selain penilaian terhadap aspek kognitif guru juga melakukan penilain terhadap sikap yaitu afektif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan aspek psikomotor guru melakukan penilain terhadap kreatifitas kepada tiap kelompok atau diskusi yang meliputi kerja sama penguasaan materi serta cara pencapaiannya.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai filosofi upacara Adat Satu *Sura* sebagai penguatan karakter dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri Cimaragas dapat memberikan mamfaat yang baik bagi peserta didik. Nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam upacara Adat tersebut sebagai penguatan karakter ini sangat tepat di masa kini, nilai-nilai tersebut di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari sebagai pembentukan karakter. Melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini juga diharapkan peserta didik mampu menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap kebudayaan nasional dan menghargai, menjaga, mengembangkan serta meningkat-kan pelestarian kebudayaan lokalnya (Sudarto, 2021). Hal ini pula didukung hasil penelitian Azhari, Pajriah & Suryana, (2024) bahwa implementasi pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan nilai-nilai karakter tradisi, dapat berjalan dengan baik hal ini terlihat dari proses perencanaan hingga pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Tradisi sebagai adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Sebuah tradisi sangat penting bagi kehidupan, karena dengan tradisi akan terlihat corak kebudayaannya. Begitu juga dengan tradisi upacara Adat Satu *Sura*, tradisi ini sudah menjadi ciri khas dari masyarakat kampung Nagaraherang Tasikmalaya, tradisi ini masih dilakukan masyarakat sampai sekarang. sebagai ungkapan rasa syukur terhadap *Sang Hyang Keres*a (Yang Maha Kuasa) atas berkat rezeki, juga suka maupun duka yang telah meraka terima. Nilai-nilai filsofi yang dapat diambil sebagai upaya penguatan karakter dari upacara Adat tersebut diantaranya: nilai religius, jujur, tolerasnsi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Implemenatsi pembelajaran sejarah melalui nilai-nilai filosofi upacara Adat Satu *Sura* sebagai penguatan karakter peserta didik melalui materi Akulturasi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah nilai-nilai filosofi yang terkandung dari upacara Adat Satu *Sura* dalam pembelajaran sejarah baik untuk pembentukan karakter yang mana dalam isinya dapat memberikan dampak positif dan menjadikannya sebagai mahluk sosial yang hidup di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Dari nilai-nilai filosofi yang terkandung dari upacara tersebut, dapat dijadikan sebagai penguatan karakter bagi peserta didik.

REKOMENDASI

Untuk pendidikan, pembelajaran menggunakan kearifan lokal dari nilai-nilai filosofi dalam upacara Adat Satu *Sura* sebagai penguatan karakter dapat di jadikan referensi, Untuk sekolah, pembelajar dari nilai-nilai filosofi dalam upacara Adat tersebut sebagai sumber belajar pembelajaran sejarah untuk penguatan karakter, Bagi guru, dalam pembelajaran sejarah untuk selalu mengenalkan kearifan lokal yang berisikan nilai-nilai karakter sebagai bahan penguatan karakter bagi peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih kepada almamater Universitas Galuh, dosen program studi pendidikan sejarah selaku pembimbing dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, F., Pajriah, S., & Suryana, A. (2024). PEMANFAATAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA TRADISI PARERESAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS 1 MA PUI MAJA. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(1). doi: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i1.11784>
- Bimbingan, B., & Konseling, D. A. N. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Elneri, N., Thahar, H. E., & Abdurahman, A. (2018). Nilai -Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Puitika*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.25077/puitika.14.1.1--13.2018>
- Jabbaril, G. A. (2021). Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu Dalam Perspektif Antropologis. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(1), 35–42.
- Hermansyah, R., & Asbari, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Hiduplah dengan Seimbang : Sebuah Kajian Filosofis Singkat Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(01), 19–24.*
- Ida Bagus Naba, & Ida Bagus Gede Paramita. (2021). Nilai Filosofis Dan Etika Dalam Lontar Tattwa Kala. *Caraka Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 49–59.
- Rahmawati, N., Brata, Y. R., Budiman, A., & Sudarto, S. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari-Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), 219-236. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Wahyuni, A., Tias, A. A. W., & Sani, B. (2013, November). Peran etnomatematika dalam membangun karakter bangsa. In *Makalah Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Prosiding, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta: UNY* (Vol. 1, No. 1, pp. 114-118).
- Widyaputra, F. A., Novianti, E., & Bakti, I. (2019). Citra Kampung Adat Cireundeudeu pada Ritual Suraan. *PRofesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 3(2), 219. <https://doi.org/10.24198/prh.v3i2.14953>
- Wiradimadja, A. (2018). Nilai-Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 103–116. <https://doi.org/10.17977/um033v1i12018103>